I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang luas dan hal ini akan menguntungkan untuk membangun suatu perkebunan. Salah satu perkebunan yang memiliki potensi untuk ini yaitu adalah perkebunan kelapa sawit. Namun hal ini berbanding terbalik dengan kenyataannya walaupun Indonesia memiliki lahan yang luas dan berpotensi menjadi produsen minyak kelapa sawit dunia. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu kurangnya pengetahuan dari petani tentang budidaya kelapa sawit, masih kurang atau rendahnya teknologi yang digunakan oleh Indonesia dan juga kurang efektifnya pengendalian gulma pada lahan kelapa sawit ini.

Gulma adalah suatu tumbuhan yang tumbuhnya tidak di kehendaki keberadaan nya Sebagai tumbuhan, gulma selalu berada di sekitar tanaman yang dibudidayakan dan berasosiasi dengan secara khas. Gulma mudah tumbuh pada tempat yang miskin nutrisi sampai yang kaya nutrisi. Umumnya gulma mudah melakukan regenerasi sehingga unggul dalam persaingan dengan tanaman budi daya. Secara fisik, gulma bersaing dengan tanaman budi daya dalam hal perolehan ruang, cahaya, air, nutrisi, gas gas penting, serta zat kimia (alelopati) yang disekresikan. Kehadiran gulma dalam perkebunan kelapa sawit tidak dikehendaki karena dapat mengkibatkan menurunya produksi akibat bersaing dalam pengambilan unsur hara, air, sinar matahari, rung hidup dan menjadi inang (*host*) bagi hama, di samping bersifat pathogen yang menyerang tanaman.

Pengendalian gulma pada prinsipnya merupakan usaha untuk meningkatkan daya saing tanaman pokok dan melemahkan daya saing gulma. Keunggulan tanaman pokok harus ditingkatkan sedemikian rupa sehingga gulma tidak mampu mengembangkan pertumbuhanya secara berdampingan atau pada waktu bersamaan pada tanaman pokok. Suatu metode mungkin dapat menekan spesies-spesies tertentu, tapi beberapa spesies lain justru mendapat pengaruh yang menguntungkan, baik langsung maupun tidak langsung. Jika satu atau beberapa spesies gulma "dibunuh" maka akan digantikan oleh spesies lain. Hal ini mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih berat dari spesies-spesies sebelumnya. Pengendalian gulma harus memperhatikan teknik pelaksanaan di lapangan (faktor teknis), biaya yang diperlukan (faktor ekonomis), dan kemungkinan dampak negative yang ditimbulkan (Pahan, 2012).

Beberapa metode pengendalian gulma telah dilakukan diperkebunan baik secara metode manual, mekanis, kultur teknis, biologis, maupun metode kimiawi dengan menggunakan herbisida, bahkan menggunakan beberapa metode sekaligus. Metode yang paling banyak digunakan ialah metode kimiawi dengan herbisida. Metode ini dianggap lebih praktis dan menguntungkan dibandingkan dengan metode yang lain, terutama ditinjau dari segi kebutuhan tenaga kerja yang lebih sedikit dan pelaksanaan yang relative lebih singkat (Barus, 2003).

Herbisida mempunyai kemampuan untuk dapat membuhuh meskipun dalam konsentrasi rendah. Jumlah konsentrasi herbisida juga dapat

menentukan terjadinya hambatan atau pemacuan pada suatu pertumbuhan. Pada umumnya dengan semangkin meningkatnya konsentrasi mangkin meningkat pula penekanannya (Moenandir, 1990).

Di negara-negara yang telah maju, selama 40 tahun terakhir ini cara-cara pengendalian mekanis gulma telah digantikan dengan pengendalian kimiawi menggunakan herbisida. Hal ini terjadi khususnya di daerah-daerah yang cara bercocok tanam intensif dengan menggunakan alat-alat mekanisasi yang modern telah diterapkan. Herbisida telah memberikan pengaruh yang sangat nyata dalam pengendalian gulma jika dibandingkan dengan cara-cara pengendalian seperti pengolahan tanah, pencangkulan maupun pencabutan. Herbisida telah memberikan peningkatan hasil produksi panen yang sangat nyata yang dapat kita nikmati sekarang. Penggunaan herbisida juga merupakan salah satu alternative untuk menekan ongkos produksi pertanian serta kekuranngan tenaga kerja

Pemilihan herbisida yang sesuai untuk pengendalian gulma dipertanaman merupakan salah satu hal yang sangat penting. Pemilihan dilakukan dengan memperhatikan daya efektivitas herbisida dan ada tidaknya toksisitas pada tanaman, penelitian ini menggunakan herbisida glifosat yang di aplikasikan secara tunggal

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui tingkatan keracunan pada berapa jenis gulma dengan herbisisda glifosat

2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas pengendalian beberapa jenis gulma dengan herbisida secara tunggal.
3. Mortalitas kemampuan tumbuh kembali.

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi.
2. Dikalangan praktisi sebagai panduan atau petunjuk dalam pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit.